

MEMBANGUN RESILIENSI MANTAN PECANDU NAPZA: STUDI KASUS YOGYA CARE HOUSE

BUILDING THE RESILIENCE OF THE NAPZA COUNTRY FORMER: JOGJA CARE HOUSE STUDY

Fx. Wahyu Widiatoro¹, Sri Sunu Widyaningsih²

Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta
wsrisunu@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana model membangun daya juang pada mantan pecandu NAPZA. Pemahaman tentang kecanduan diperlukan untuk memberikan gambaran tentang kondisi mental para pecandu dan proses perubahan yang harus dialami selama melakukan proses rehabilitasi. Proses pemulihan dalam Panti Rehabilitasi dengan penerapan *Therapeutic Community* menjadi pilihan untuk dibahas terutama sebagai upaya membangun karakter yang memiliki daya juang pada mantan pecandu NAPZA. Mantan pecandu NAPZA merupakan individu yang telah berhasil melalui proses melepaskan diri dari ketergantungan terhadap NAPZA. Berdasarkan data observasi bahwa selain masalah *relapse*, pada mantan pecandu NAPZA juga terdapat masalah baik secara intrapersonal maupun interpersonal. Masalah intrapersonal terdiri dari rendahnya kemampuan meregulasi emosi dan optimisme, ketidakmampuan untuk meyakini diri sendiri, dan ketidakmampuan untuk memecahkan masalah. Sedangkan masalah interpersonal antara lain seperti hubungan yang tidak memadai dengan lingkungan sekitar dan harga diri yang rendah karena adanya stigma negatif. Upaya mempertahankan diri agar tidak *relapse*, serta dapat membangun kembali kehidupan dan menjadi lebih baik maka dibutuhkanlah suatu kemampuan untuk dapat bertahan dalam keadaan yang sulit. Daya juang untuk bertahan dalam keadaan yang menyulitkan disebut dengan resiliensi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah dua mantan pecandu NAPZA yang telah pulih dari kecanduannya dan dinyatakan sudah selesai masa rehabilitasi, yaitu BM, berusia 21 tahun dan DI, berusia 22 tahun. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yaitu dua subjek dan satu konselor yang menguatkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap mantan pecandu NAPZA dapat memiliki kemampuan resiliensi yang baik. Subjek merasa bahwa terdapat banyak pengalaman, pengetahuan, hikmah, dan keterampilan yang akhirnya dapat dipelajari setelah menjalani proses rehabilitasi. Kedua subjek penelitian merasa bangga atas kemampuan resiliensi yang dimiliki, dan hingga kini masih dapat mempertahankan kepuhlian dari ketergantungan terhadap narkoba.

Kata kunci : *resiliensi, daya juang, mantan pecandu NAPZA*

Abstract

The purpose of this study to explain how the model builds fighting power in former drug addicts. An understanding of addiction is needed to provide an overview of the mental condition of the addicts and the process of change that must be experienced during the rehabilitation process. The recovery process in the Rehabilitation Institution with the application of the Therapeutic Community is an option to be discussed primarily as an effort to build a character that has a fighting power for former drug addicts. Former drug addicts are individuals who have survived the process of breaking away from drug dependence. Based on observational data that in addition to the problem of relapse, in former drug addicts there are also problems both intrapersonal and interpersonal. Intrapersonal problems consist of low ability to regulate emotions and optimism, inability to believe in oneself, and inability to solve problems. While interpersonal problems such as inadequate relationships with the surrounding environment and low self-esteem due to negative stigma. Efforts to defend themselves so as not to relapse, and can rebuild life and become better then, it takes an ability to be able to survive in difficult circumstances. The struggle to survive in a difficult situation is called resilience. Research subjects in this study were 2 former drug addicts who had recovered from their addiction and were declared to have completed rehabilitation, namely BM, aged 21 years old and DI, aged 22 years old. This study uses triangulation of data sources, namely 2 subjects and 1 counselor who corroborates the data. The results showed that every former drug addict could have good resilience

skills. The subjects felt that there was a lot of experience, knowledge, wisdom, and skills that they finally learned after undergoing the rehabilitation process. Both research subjects feel proud of their resilience capabilities, and to date they can still maintain recovery from drug dependence.

Keywords: *resilience, fighting power, former drug addicts*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang menjadi keprihatinan dan menghambat pengembangan sumber daya manusia yaitu terkait penyalahgunaan obat terlarang. Masyarakat terlebih dikalangan remaja lebih mengenal dengan istilah narkoba atau sabu-sabu daripada NAPZA. NAPZA menimbulkan berbagai perasaan enak, nikmat, senang, bahagia, tenang, dan nyaman pada pemakainya. Perasaan yang hanya berlangsung sementara, yaitu selama zat bereaksi dalam tubuh. Begitu efek NAPZA habis, yang terjadi adalah justru rasa sakit dan tidak nyaman sehingga pemakai merasa perlu menggunakannya lagi. Hal ini terus berulang sampai pemakai menjadi tergantung. Ketergantungan pada NAPZA inilah yang mengakibatkan berbagai dampak negatif dan berbahaya, baik secara fisik, psikologis maupun sosial.

Dampak negatif ketergantungan NAPZA yang berpengaruh pada perubahan fisik yaitu dengan munculnya penyakit antara lain Tuberculosis (TBC), Human Immunodeficiency Virus - Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV-AIDS) dan Hepatitis C (BNN, 2015), adanya kerusakan pada otak (Kipper & Whitney, 2010). Gangguan psikologis yang dialami individu sebagai dampak dari ketergantungan pada NAPZA antara lain adanya kecemasan dan depresi (Lai, Cleary, Sitharthan, & Hunt, 2015). Secara sosial, berdampak pada kecenderungan individu berinteraksi serta mudah terlibat dengan perilaku kriminal yang merugikan orang lain (BNN, 2015; Rifaiee, Olyae, & Sargolzaiee, 2013).

Saat individu menjadi pecandu NAPZA cenderung tidak memiliki kemampuan yang baik untuk mengontrol dirinya. Kegagalan dalam mengontrol diri terjadi karena pecandu terikat dengan penyalahgunaan untuk mengulangi sensasi yang tidak menyenangkan dengan tujuan mengurangi emosi negatif (Abolghasemi & Rajabi, 2013). Kondisi yang dialami pecandu membutuhkan solusi yaitu rehabilitasi bagi individu yang terlibat penyalahgunaan dan kecanduan NAPZA. Metode rehabilitasi tentunya beragam dengan tujuan mengubah perilaku adiksi pada pecandu agar tidak mengalami kekambuhan. Fakta yang terjadi menunjukkan bahwa banyak pecandu yang telah menjalani rehabilitasi mengalami relapse (kekambuhan).

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian mengungkapkan bahwa penyalahgunaan NAPZA umumnya terjadi karena adanya rasa ingin tahu yang tinggi, kemudian juga dapat dipicu oleh masalah dalam hidupnya serta lingkaran pertemanan bersama dengan pecandu NAPZA. Resiko yang dihadapi membahayakan hidup pemakai sendiri maupun orang lain. Bagi pemakai, selain tidak dapat hidup normal, subjek juga bisa menghadapi kematian karena overdosis atau penyakit lain. Para pemakai NAPZA cenderung menjadi beban bagi orang-orang lain di sekitarnya mulai dari keluarganya sendiri sampai masyarakat luas. Orang yang menyalahgunakan NAPZA atau pengguna obat biasanya tidak dapat hidup normal. Penyalahgunaan obat menciptakan ketergantungan fisik maupun psikologis pada tingkat yang berbeda-beda (Wawancara Terapis, 2019).

Permasalahan penyalahgunaan NAPZA yang berdampak kecanduan bahkan kematian akibat overdosis tentunya menjadi sangat krusial khususnya di Indonesia. Selain penanganan berupa upaya pencegahan dibutuhkan perhatian serius dalam proses pemulihan para mantan pecandu NAPZA. Individu yang telah berhasil melalui proses melepaskan diri dari ketergantungan terhadap narkoba diharapkan mampu mempertahankan diri agar tidak relapse, serta dapat membangun kembali kehidupan dan menjadi lebih baik. Penting bagi mantan pecandu NAPZA memiliki daya juang yaitu kemampuan dalam menghadapi kesulitan serta ketangguhan dalam menghadapi stress. Daya juang untuk bertahan dalam keadaan yang menyulitkan dalam tulisan ini disebut dengan resiliensi.

Resiliensi sangat dibutuhkan pada mantan pecandu NAPZA agar tidak terpuruk dan mengakibatkan depresi, sedih berkepanjangan, dan sampai menuju tindakan bunuh diri. Dikutip dari Norman (2000) mengatakan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menyembuhkan diri, beradaptasi, atau bangkit kembali dalam kondisi normal bervariasi sepanjang hidup. Sedangkan menurut Connor dan Davidson (2003), mengungkapkan bahwa resiliensi adalah kualitas seseorang dalam hal kemampuan untuk menghadapi penderitaan. Kemudian menurut Dwyer (2007) menyatakan bahwa resiliensi digunakan untuk menyatakan kapabilitas individual untuk bertahan atau survive dan mampu dalam keadaan stres dan mengalami penderitaan.

Tujuan tulisan ini untuk mendeskripsikan resiliensi pada mantan pecandu NAPZA. Pemahaman tentang kecanduan diperlukan untuk memberikan gambaran tentang kondisi mental para pecandu dan proses perubahan yang harus dialami selama melakukan proses rehabilitasi. Proses pemulihan melalui Panti Rehabilitasi dengan penerapan Therapeutic Community menjadi pilihan untuk dibahas terutama dalam membangun karakter resiliensi pada mantan pecandu NAPZA.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resiliensi pada mantan pecandu NAPZA pasca rehabilitasi. Penelitian dengan metode kualitatif ini sejalan dengan pernyataan Moleong (2011), bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks dan metode alamiah. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002). Keabsahan data dalam penelitian ini disebut sebagai kredibilitas merupakan istilah yang digunakan untuk mengganti konsep validitas dalam penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk merangkum bahasan mengenai kualitas penelitian kualitatif (Creswell, 2010; Poerwandari, 1998). Kredibilitas atau validitas dapat dicapai bila temuan dari studi-studi lain mengenai topik yang sama menunjukkan hasil yang kurang lebih serupa. Selain itu, validitas atau kredibilitas dapat dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali data analisisnya kepada subjek penelitian (Creswell, 2010).

Pedoman wawancara disusun berdasarkan dari aspek resiliensi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut guna keperluan pengecekan atau sebagai alat pembanding pada data tersebut. Penelitian ini menggunakan satu jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber data. Dalam triangulasi sumber data, peneliti menggunakan perbandingan dua sumber yang berbeda, yaitu dua subjek dan satu konselor yang menguatkan data.

Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi kepada dua orang subjek dan satu konselor. Menurut Poerwandari (1998), wawancara merupakan proses percakapan dan tanya jawab yang diarahkan oleh pewawancara untuk mencapai tujuan tertentu. Kriteria subjek yang dipilih yaitu individu yang sudah tidak menggunakan semua drug, baik narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya. Subjek yang tidak berurusan lagi dengan hukum, baik dari UU No 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Subjek sudah dapat menciptakan karya yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Penelitian terlaksana di Yogya Care House, selama 2 bulan dari bulan November-Desember 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran serta masyarakat dalam upaya penanggulangan korban penyalahgunaan narkotika salah satunya yaitu dengan mendirikan suatu lembaga sosial yang khusus menangani para penyalahgunaan narkotika. Salah satu lembaga sosial ini adalah Yogya Care House yang terdapat di Yogyakarta. Mantan pecandu narkoba yaitu individu yang telah berhasil melalui proses yang tidak mudah. Individu yang telah berjuang dan mampu untuk melepaskan dirinya pada ketergantungan terhadap narkoba dan beradaptasi untuk kembali masuk ke tengah-tengah masyarakat untuk menjalankan kehidupannya seperti sediakala.

Permasalahan relapse pada mantan pecandu narkoba dalam penelitian ini terungkap bahwa terdapat masalah baik secara intrapersonal maupun interpersonal. Masalah intrapersonal terdiri dari rendahnya kemampuan mengelola emosi dan optimisme, ketidakmampuan untuk meyakini diri sendiri, dan ketidakmampuan untuk memecahkan masalah. Sedangkan masalah interpersonal antara lain seperti hubungan yang tidak memadai dengan lingkungan sekitar dan harga diri yang rendah karena adanya stigma negatif.

Faktor protektif resiliensi yang sangat berperan untuk menguatkan mantan pecandu narkoba agar tidak mengalami relapse diantaranya adalah dukungan sosial dari keluarga dan faktor internal seperti kemandirian, rasa percaya diri, keyakinan mengatasi masalah, keterampilan sosial, memiliki tujuan dan makna hidup yang jelas, serta reaksi emosional yang positif. Apabila faktor-faktor protektif dimiliki mantan pecandu narkoba maka akan lebih mampu mengatasi tantangan yang mungkin bisa memicu individu untuk relapse. Seperti yang telah dilakukan oleh aktivis di Yogya Care House dalam membangun resiliensi mantan pecandu NAPZA.

Subjek BM mengungkapkan bahwa setelah menjalani masa rehabilitasi lebih mampu mengendalikan emosi. Aspek regulasi emosi yang terjadi tampak pada cara subjek dalam melampiaskan emosinya dengan bercerita kepada terapis. Subjek melakukan kegiatan membersihkan lingkungan tempat tinggalnya setiap hari, rutin beribadah sholat, zikir yang membuat perasaannya menjadi lebih tenang. Kondisi yang diungkapkan subjek selaras dengan hasil penelitian. Kencanawati (2015), yang menjelaskan bahwa pada individu yang pernah menjadi pecandu narkoba ditemukan memiliki hambatan dalam berinteraksi karena adanya stigma negatif dalam masyarakat, kurangnya rasa optimis, kurang memiliki kemampuan penyelesaian masalah, dan kurang memiliki keyakinan diri.

Aspek pengendalian impuls, bahwa subjek mengungkapkan jika timbul rasa ingin menikmati efek penggunaan narkoba, subjek berusaha untuk mengalihkan dengan kegiatan positif seperti bersih-bersih, mengobrol dengan temannya. Sitasari (2007), dalam penelitiannya menemukan bahwa para mantan pecandu narkoba yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung memandang dirinya pesimis terhadap kompetensi yang dimiliki. Maka dari itu, mantan pecandu NAPZA seharusnya memiliki kemampuan resiliensi yang baik, karena resiliensi dapat mengurangi seseorang terkena faktor-faktor berisiko (Smestha, 2015).

Aspek optimisme, cara subjek memandang masa depan yaitu ingin menjadi sosok yang lebih baik lagi, bisa pulih, tidak memakai narkoba lagi, bisa kembali normal. Subjek mengatakan bahwa subjek yakin dapat bekerja seperti biasa selayaknya orang pada umumnya. Aspek reaching out, subjek mengatakan bahwa subjek memiliki niat tersendiri untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik setelah lepas dari belenggu narkoba, contohnya seperti orang normal yang belum pernah sakit, orang-orang normal yang mampu bekerja, memiliki istri, anak, dan mempunyai rumah. Pengakuan subjek, subjek mengatakan bahwa tentunya ada hal yang ingin subjek capai setelah pulih dari kecanduan narkoba, salah satunya adalah subjek ingin bekerja, mencari seorang istri. Pernyataan tentang keyakinan subjek untuk mampu menghadapi tantangan hidup didukung oleh hasil penelitian Utami (2015) bahwa adanya perkembangan yang baik dari segala aspek resiliensi dapat menjadikan mantan pecandu narkoba lebih resilien daripada sebelumnya.

Subjek DI, mengungkapkan bahwa aspek regulasi emosi lebih pada cara menanggulangi masalah dengan membuat dirinya senang yaitu bermain bersama teman-temannya, serta berusaha untuk memotivasi dirinya. Aspek pengendalian impuls, ketika subjek melintasi atau berada di lingkungan tempat dahulu subjek menggunakan narkoba, subjek berusaha untuk menghindar dan pergi dari tempat tersebut. Ketika subjek bertemu dengan kawan lama dan subjek menawarkan untuk menggunakan kembali narkoba, sebisa mungkin subjek mengatakan bahwa subjek tidak mau mabuk lagi, subjek sudah berhenti, dan tentunya temannya mengerti kondisi subjek. Subjek bersikeras untuk menolak ajakan temannya secara halus, tuturnya. Aspek optimisme, cara subjek memandang masa depan sebagai seorang mantan pecandu narkoba adalah dengan menganggap bahwa dirinya dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi, mampu bekerja dengan baik, hidup dengan maju, berkembang, mempunyai gambaran diri yang positif, tuturnya. Subjek merasa yakin untuk dapat sukses. Individu yang memiliki resiliensi yang baik akan mampu bersikap secara fleksibel dalam menghadapi masalahnya. Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan bahwa individu yang resilien mengerti bahwa halangan

dan rintangan bukanlah akhir dari segalanya. Individu tidak akan merasa malu ketika tidak sukses. Selain itu, individu yang resilien mampu untuk mengambil makna dari kegagalan dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk meningkatkan kemampuan dirinya.

Resiliensi yang terbangun dalam diri subjek ditunjukkan dengan kemampuannya ketika menjadi seorang konselor dibawah bimbingan terapis selaku Pimpinan dari Yogya Care House. Subjek pernah menangani berbagai macam kasus narkoba yang disalahgunakan oleh teman-temannya. Subjek pun memberikan konseling bagi teman-temannya yang belum pulih dari kecanduan narkoba. Aspek analisis kausal, cara subjek memandang setiap masalah yang dihadapi adalah dengan berusaha untuk cerita kepada orangtua agar mendapat solusi yang tepat serta cerita terhadap teman-temannya. Hal tersebut dapat membuat subjek merasa lega dan dapat meredakan masalah yang subjek hadapi. Aspek empati, yang subjek lakukan bagi para pecandu yang belum dapat pulih dari kecanduannya adalah dengan cara subjek mengingatkan kepada orang tersebut supaya berhenti untuk penggunaan narkoba tersebut. Aspek efikasi diri, cara subjek memandang diri seutuhnya adalah dengan melihat kenyataan tentang keberadaan dirinya saat ini. Aspek reaching out yang ingin subjek capai setelah pulih dari kecanduan narkoba adalah ingin membuat orang kagum dan percaya padanya.

Kedua subjek mengungkapkan bahwa subjek memiliki lingkungan yang mendukung, adanya orang lain yang menerima dan memberikan semangat untuk menjalani hidup secara lebih baik. Hal yang membuat subjek dekat dengan orang lain yaitu dengan saling cerita, berbagi masalah, dan membangun rasa nyaman. Kondisi kedua subjek ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Pearson dan Hall (2012) bahwa meminta bantuan kepada orang lain merupakan suatu tanda kekuatan dan kesehatan mental seseorang. Upaya dengan mencari bantuan maka individu akan memperoleh berbagai informasi, ide, perasaan, dan menemukan kenyamanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa metode *Therapeutic Community* yang dilaksanakan di *Yogya Care House* pada mantan pecandu NAPZA mampu membangun resiliensi yang baik. Resiliensi yang dimiliki oleh mantan pecandu NAPZA tidak lepas dari proses pembelajaran yang diperoleh selama masa rehabilitasi. Kedua subjek mampu memiliki resiliensi yang baik. Subjek BM mengatakan bahwa subjek mampu berubah menjadi pribadi yang lebih baik, rajin bekerja, dan memiliki keinginan untuk mencari istri dan menikah. Sedangkan pada subjek DI memiliki resiliensi yang baik dengan ditunjukkan kemampuan pengelolaan emosi yang stabil, dibuktikan dengan pengalaman yaitu pernah menjadi seorang konselor bersama terapis selaku pimpinan dari *Yogya Care House*.

Dapat disimpulkan bahwa para mantan pecandu NAPZA di *Yogya Care House* mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit. Aspek yang paling mempengaruhi resiliensi adalah aspek optimisme. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek optimisme menjadikan para mantan pecandu NAPZA di *Yogya Care House* untuk menjadi pribadi yang memiliki kepercayaan bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik agar tidak kembali lagi mengkonsumsi NAPZA dan yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi *relapse* yang mungkin terjadi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abolghasemi, A., & Rajbi, S. (2013). The role of self regulation and affective control in predicting interpersonal reactivity of drug addicts. *International Journal of High Risk Behaviors & Addiction*, 2(1), 28-33.
- BNN. (2015). *Executive summary press release akhir tahun*. Diunduh pada 20 Februari 2019 dari <https://id.scribd.com/document/330343882/Press-Release-Akhir-Tahun-2015-Bnn>.
- BNN & Puslitkes UI. (2015). *Laporan akhir survei nasional perkembangan penyalah-guna narkoba tahun anggaran 2014*. Depok: BNN & Puslitkes UI.
- Connor, K. M., & Davidson, M.D. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18, 76-82.

- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Karya asli terbit 2009).
- Dwyer, N. (2007). *Strengthening the human spirit: The road to resilience*. The Griffith Child Care Centre Inc.
- Kencanawati, S.S.S. (2015). *Uji coba rancangan modul pelatihan untuk meningkatkan resiliensi pada remaja mantan pecandu narkoba dalam menghadapi permasalahan di lingkungan Keluarga*. Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran: Bandung.
- Kipper, D., & Whitney, S. (2010). *The Addiction solution: Unraveling the mysteries of addiction cutting-edge brain science*. New York: Rodale Inc.
- Lai, H. M. X., Cleary, M., Sitharthan, T., & Hunt, G. E. (2015). Prevalence of comorbid substance use, anxiety and mood disorders in epidemiological surveys, 1990-2014: A systematic review and meta-analysis. *Drug and Alcohol Dependence*, 154, 1–13.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Norman, E. (2000). *Resiliency enhancement: Putting the strength perspective into social work practice*. New York: Columbia University Press.
- Pearson, Jennifer, Hall, & Dariene, K. (2012). *Building resilience in young children*. Ontario: Health Nexus Sante.
- Poerwandari, K. E. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Rafaiee, R., Olyae, S., & Sargolzaiee, A., (2013). The relationship between the type of crime and drugs in addicted prisoners in zahedan central prison. *Int J High Risk Behav Addict*, 2(3), 139-140.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York : Broadway Books.
- Sitasari, N. W. (2007). Konsep diri dan penyesuaian diri mantan pengguna NAPZA. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Smestha, B. R. (2015). Pengaruh *self-esteem* dan dukungan sosial terhadap resiliensi mantan pecandu narkoba. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: Jakarta.
- Utami, P. (2015). Resiliensi pada mantan pengguna narkoba. *Skripsi*. Riau: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.